



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu ternak penghasil protein hewani yang dalam pemeliharaannya selalu diarahkan pada produksi susu. Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Hal tersebut memberikan peluang bagi peternak, terutama peternakan sapi perah untuk lebih meningkatkan produksi, sehingga ketergantungan akan susu impor dapat dikurangi. Konsekuensi logis dari keadaan tersebut, perlu ditunjang oleh perkembangan peternakan sapi perah agar eksis dalam penyediaan produksi susu dan dapat terjaga kelangsungan hidupnya. Upaya tersebut tidak akan tercapai jika ternak terserang oleh berbagai penyakit, contohnya yang disebabkan oleh parasit darah, seperti *Babesiosis*, *Theileriosis* dan *Trypanosomiasis* (Bilgic *et al.* 2013).

Dalam upaya perkembangan populasi ternak terutama sapi perah, diperlukan langkah pengendalian penyakit, yaitu tindakan pencegahan timbulnya patogenitas dari agen penyakit ke inangnya (Bilgic *et al.* 2013). Salah satu penyakit ternak yang cukup penting dan bersifat endemik adalah parasit darah karena penyakit tersebut dapat menimbulkan kerugian berupa pertumbuhan terhambat, penurunan berat badan, penurunan daya kerja, penurunan daya reproduksi (Nasution 2007), penurunan produksi susu, dan aborsi (Kocan *et al.* 20013). Kasus penyakit yang disebabkan oleh parasit darah umumnya bersifat akut, dan menyebabkan kematian pada ternak yang terinfeksi parasit dalam jumlah banyak secara sekaligus (Mafra 2015). Jenis-jenis penyakit parasit darah yang penting di Indonesia antara lain trypanosomiasis, babesiosis, anaplasmosis, dan leucocytozoonosis (Solihat 2002). Salah satu penyakit yang disebabkan oleh parasit adalah adalah surra, penyakit surra merupakan salah satu penyakit strategis yang menyerang hewan ternak yang disebabkan oleh *Trypanosoma Evansi* (Misra *et al.* 2016). *Trypanosoma Evansi* banyak ditemukan dalam darah dan atau jaringan parasit ini ditularkan secara mekanis oleh vector lalat penghisap darah seperti *Tabanus sp* dan *stomoxys sp* (Bilgic *et al.* 2013).

Beragam metode diagnosis telah dilakukan untuk mendeteksi keberadaan parasit darah, namun yang umum digunakan adalah metode pemeriksaan ulas darah yang diambil dari pembuluh darah perifer dengan perwarnaan Giemsa (OIE 2014). Balai Penelitian Ternak Ciawi merupakan suatu lembaga yang salah satu kegiatannya melakukan pemeliharaan sapi FH (Friesian Holstein. Pemeliharaan sapi perah beberapa tahun terakhir ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan ini terus didorong oleh pemerintah agar swasembada susu tercapai secepatnya. Salah satu jenis ternak penghasil susu yang banyak tersebar di Indonesia adalah sapi FH (Friesian Holstein). Sapi FH banyak dipelihara karena produksi susu yang tinggi serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah yaitu bagaimana cara pemeriksaan parasit darah di Balai Penelitian Ternak Ciawi Jawa Barat.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan Akhir Praktik Kerja Lapangan (PKL) untuk menguraikan cara pemeriksaan parasit darah pada sapi FH (Frisian Holstein) Di Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) Ciawi.

1.4 Manfaat

Manfaat yang didapat dari dilaksanakannya Praktik Kerja Lapangan yaitu mengetahui tata cara pemeriksaan parasit darah pada sapi FH (Frisian Holstein) Di Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) Ciawi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup praktik kerja lapangan yang dilaksanakan di Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) Ciawi meliputi kegiatan pelaksanaan kesehatan hewan. Pemeriksaan parasit darah pada sapi FH (Frisian Holstein) Di Balai Penelitian Ternak (BALITNAK) Ciawi dilakukan dibawah naungan dokter hewan yang bertugas di kesehatan hewan Balai Penelitian ternak Ciawi Jawa barat.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies